

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangat diperlukan oleh setiap manusia untuk berinteraksi. Komunikasi menjadikan apa yang dimaksudkan atau disampaikan seseorang bisa dengan jelas dipahami oleh orang lain. Tanpa adanya komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk, dan sebaliknya tanpa adanya masyarakat tentu manusia tidak akan mungkin menumbuh-kembangkan komunikasi. *Communis* merupakan istilah lain dari komunikasi yang mempunyai arti membentuk kebersamaan dan atau menumbuhkan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kemudian komunikasi juga memiliki akar kata dari Bahasa latin yaitu *Communiaco* yang memiliki arti membagi. Hal itu dikarenakan komunikasi sangat memerlukan usaha dan kerja. Dan dari kata tersebut dibuat kata kerja *Communicare* yang memiliki arti membagi suatu hal dengan seseorang. Membutuhkan sesuatu terhadap seseorang, berdiskusi atau bertukar pikiran, maupun hubungan pertemanan (Roland, 2020: 01).

Saat ini teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh pada kemajuan dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi atau lebih dikenal dengan sebutan TIK merupakan teknologi gabungan antara computer, data, suara dan video. Dalam uraian di atas ada dua komponen utama dalam teknologi informasi. Teknologi komputer merupakan teknologi yang berkaitan dengan komputer, termasuk komponen-komponen yang ada dalam komputer. Sedangkan teknologi komunikasi merupakan teknologi yang berkaitan dengan komunikasi jarak jauh. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. karena setiap saat masyarakat individu maupun kelompok melakukan interaksi (Inah, 2013).

Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh para tenaga pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dimana akan menumbuhkan pemahaman terhadap anak didik tentang materi yang disampaikan. Melalui komunikasi sebagai sumber penyampaian informasi adalah materi pembelajaran kepada penerima yaitu peserta didik dengan menggunakan symbol-simbol baik lisan, tulisan, dan bahasa non-verbal. Kemudian sebaliknya peserta didik akan menyampaikan berbagai pesan sebagai respon tenaga pengajar tersebut sehingga terjadi komunikasi dua arah. Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dalam diri siswa. Komunikasi yang intensif antara tenaga pengajar dengan peserta didik sangat bermakna, karena dengan komunikasi yang dintensif seorang tenaga pendidik mampu mengetahui kondisi psikologis serta tingkat emosional siswa, sehingga tenaga pendidik dapat mengetahui secara akurat tingkat kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran (Khoiruddin, 2012).

Proses belajar mengajar tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga bisa dilaksanakan di tempat-tempat lain. Salah satunya belajar mengaji di Masjid. Masjid merupakan pusat pendidikan untuk membentuk peradaban islam. Masjid tidak hanya dijadikan untuk sarana ibadah, namun masjid juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana sosial seperti, pendidikan, pengajian, musyawarah serta sebagai pusat pemerintahan. Sejarah islam pada masa awal menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan utama. Inilah yang Rasulullah SAW lakukan di masjid Nabawi. Di masjid Nabawi Rasulullah SAW memberikan materi pembelajaran atau mendidik umat Islam dari semua kalangan. Mereka memanfaatkan masjid sebagai tempat menimba ilmu seperti belajar Al-Qur'an, hadits, fikih dan dasar-dasar agama Islam lainnya, serta mengasah keahlian dalam memanah dan berkuda (Darodjat, 2014).

Masjid begitu banyak manfaatnya, bukan hanya dijadikan tempat beribadah saja, namun masjid juga bisa dimanfaatkan untuk kegiatan lain. Contohnya seperti di Masjid Jami Al- Ikhlas Kalijaga Permai. Banyak

program-program yang berjalan di masjid tersebut, diantaranya kegiatan hari besar Islam, dakwah Islam/Tablig akbar, menyelenggarakan pengajian rutin, pemberdayaan zakat, infaq dan shadaqah, jumat berkah, subuh berkah, kajian rutinan ibu-ibu, santunan anak yatim, serta kegiatan pendidikan yaitu Hafalan Al-Qur'an. Masjid Jami Al-Ikhlas membuat kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar anak asuh yang mereka bina menjadi anak yang berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan semakin mendekati diri kepada Allah, dengan harapan bisa menyebarkan Al-Qur'an kepada masyarakat luas ketika mereka besar nanti. Kegiatan menghafal ini sudah jelas diperintahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar (54) ayat 22, yaitu :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (Qs. Al-Qamar [54]: 22).

Surah Al-Qamar ayat 22 diatas sudah menyebutkan yang mana didalam artinya Allah akan mudahkan Al-Qur'an, yaitu Allah akan memberikan kemudahan bagi hambanya yang senantiasa untuk belajar dan mau menghafalkan Al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh serta istiqomah dalam menjalankannya karna Allah tidak tidur sehingga mengetahui bahwa hambanya benar-benar dalam menghafal seperti yang pernah pepatah katakan “usaha yang keras dan gigih tidak akan menghianati hasil”.

Penulis memilih Masjid Jami Al- Ikhlas Kalijaga Permai karena masjid tersebut merupakan masjid yang aktif bergerak pada lingkup sosial keagamaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan intensitas dakwah ke masyarakat pada umumnya, dan secara khusus dapat membantu anggota masyarakat baik yang kurang mampu ataupun yang terkena musibah lewat program-program yang berjalan di masjid tersebut.

Alasan penulis memilih pola komunikasi dan metode hafalan Al-Qur'an di Masjid Jami Al-Ikhlas Kalijaga Permai karena penulis melihat kurangnya arahan pengasuh terhadap santri dalam membina hafalan Al-Qur'an, dan minimnya komunikasi pengasuh dengan santri terhadap pembinaan hafalan Al-Qur'an. Salah satu contohnya yaitu ketika ada santri sedang mengaji atau menyetorkan hafalannya, santri lain bebas bermain tidak menyetorkan hafalan, dan tidak mendapat teguran. Permasalahan ini adalah permasalahan serius, jadi penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana permasalahan ini dan apa solusi terhadap masalah ini. Dengan adanya keterkaitan bagaimana pola komunikasi dan metode yang pengasuh lakukan terhadap santri/anak asuh dalam membina hafalan Al-Qur'an. Dalam hal tersebut, pola komunikasi dan metode pengasuh kepada santri/anak asuh merupakan faktor penting yang mendukung pembinaan hafalan Al-Qur'an.

Masjid Jami Al-Ikhlas memiliki beberapa program, salah satu program yang ada di masjid tersebut adalah tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut membuat penulis tertarik meneliti pola komunikasi dan metode apa yang pengasuh gunakan dalam membina santri yang berusia 8 sampai 12 tahun dalam menghafal Al-Qur'an. Penulis menjadikan pola komunikasi pengasuh sebagai objek penelitian karena dengan adanya pola komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri dalam menyampaikan informasi akan tercapai maksud dan tujuan, baik pengasuh ke santri maupun santri ke pengasuh.

Komunikasi mampu berhasil dan berjalan dengan baik apabila materi atau pesan yang disampaikan oleh pengasuh kepada santri dapat diterima dan dapat dipahami dengan baik, dengan demikian pengasuh bisa mempengaruhi santri. Hal ini yang membuat pola komunikasi sebagai penunjang dan penentu dari keberhasilan sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik (Hidayatullah, 2017: 04).

Dari latar belakang di atas dan mengingat pentingnya bagaimana sebuah lembaga pendidikan yang profesional dan amanah sehingga

diperlukan suatu cara untuk memberikan suasana yang dapat melahirkan generasi mandiri yang qurani dan memiliki ahlakul karimah. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk meneliti lebih mendalam tentang pola komunikasi pengasuh dan santri, dengan mengambil judul yaitu: **“Pola Komunikasi dan Metode Pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam Membina Hafalan Al-Quran Santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon”**

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya arahan guru terhadap santri dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an.
2. Kurangnya antusias santri dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Minimnya komunikasi pengasuh dengan santri terhadap pembinaan hafalan Al- Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar tidak terlalu meluas dan menyimpang dari masalah yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan yang jelas dalam suatu penelitian, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penulis membatasi masalah ini dengan memfokuskan masalah pada pola komunikasi dan metode pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam membina hafalan Al-Quran santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, dengan batasan usia santri 8- 12 tahun dalam menghafal Al-Qur'an Juz 30. Adapun pola komunikasi yang akan diteliti yaitu pola lingkaran, pola roda, pola rantai, pola bintang dan pola Y. sedangkan metode hafalan yang akan penulis teliti yaitu metode *Bin-Nazhar, Tahfidzh, Talaqqi, Takrir* dan *Tasmi'*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon?
2. Bagaimana metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon?
3. Bagaimana hasil pola komunikasi dan metode yang digunakan pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui hasil pola komunikasi dan metode yang digunakan pengasuh TPQ Masjid Jami Al-Ikhlas dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Kalijaga Permai Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang pola komunikasi dan metode dalam membina hafalan Al-Qur'an.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat luas mengenai pola komunikasi dan metode yang diterapkan oleh TPQ Al-Ikhlas Kalijaga Permai dalam membina hafalan Al-Qur'an santri, sehingga dapat menarik simpati masyarakat yang ingin mendaftarkan anaknya ke TPQ tersebut.

c. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan bidang ilmu komunikasi atau ilmu lainnya, khususnya di lingkungan lembaga perguruan tinggi.

d. Bagi Pengasuh/ Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan memperkaya pengetahuan tentang bagaimana pola komunikasi dan metode yang baik dalam membina hafalan Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam mendorong lembaga terkait pentingnya sebuah lembaga pendidikan yang profesional dan amanah sehingga diperlukan suatu cara untuk memberikan suasana yang dapat melahirkan generasi mandiri yang qurani dan memiliki ahlakul karimah.

b. Bagi Jurusan KPI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada khazanah ilmu pengetahuan serta kajian tentang pola komunikasi dan metode hafalan Al-Qur'an pada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.